

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia karena memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, penyerapan tenaga kerja, dan pemerataan pendapatan masyarakat. UMKM menjadi sektor usaha yang mampu bertahan dalam berbagai kondisi ekonomi, termasuk saat terjadi krisis ekonomi maupun pandemi (Audina et al., 2024).

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Perlindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan UMKM, pengertian Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah berdasarkan jumlah kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan. Usaha mikro merupakan usaha produktif milik perorangan dengan skala usaha kecil dan modal terbatas. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri dan bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan besar. Sedangkan usaha menengah merupakan usaha produktif yang memiliki jumlah aset dan omzet lebih besar dibandingkan usaha kecil namun belum termasuk kategori perusahaan besar.

Peran UMKM dalam pembangunan ekonomi nasional sangat signifikan. UMKM mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar sehingga membantu mengurangi tingkat pengangguran. Selain itu, UMKM juga menjadi sumber pendapatan masyarakat dan mendukung pertumbuhan ekonomi daerah. Penelitian yang dilakukan oleh Audina et al., (2024) menunjukkan bahwa UMKM memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan aktivitas ekonomi lokal.

Berdasarkan Profil Industri Mikro dan Kecil Kota Tegal 2023 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kota Tegal, terdapat 2.947 usaha/perusahaan industri mikro dan kecil (IMK) di Kota Tegal pada tahun 2023. Usaha-usaha tersebut mampu menyerap 5.357 tenaga kerja (Statistik, 2024). Data ini menunjukkan bahwa sektor UMKM memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas ekonomi daerah serta memberikan kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Tegal.

Di sisi lain, UMKM masih menghadapi berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan usaha. Permasalahan tersebut meliputi keterbatasan modal usaha, rendahnya kemampuan manajerial, kurangnya pemahaman mengenai pengelolaan keuangan, serta keterbatasan akses terhadap pembiayaan formal. Selain itu, perkembangan teknologi dan perubahan kondisi ekonomi juga menjadi tantangan tersendiri bagi pelaku UMKM dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya (Irawan et al., 2025).

Kota Tegal merupakan salah satu daerah yang memiliki jumlah UMKM cukup banyak dengan berbagai jenis usaha, seperti perdagangan, kuliner, jasa, dan industri rumah tangga. Keberadaan UMKM di Kota Tegal memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian daerah dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Namun demikian, masih banyak UMKM yang menghadapi kendala dalam pengelolaan usaha, khususnya pada aspek keuangan dan keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan keuangan yang baik agar UMKM mampu bertahan dan berkembang secara berkelanjutan.

2.2 Financial Resilience

Financial resilience atau ketahanan keuangan merupakan kemampuan individu maupun pelaku usaha dalam mempertahankan kondisi keuangan agar tetap stabil ketika menghadapi berbagai tekanan ekonomi maupun guncangan yang tidak terduga. Kemampuan tersebut mencerminkan kesiapan dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif sehingga mampu memenuhi kewajiban keuangan, mempertahankan kegiatan operasional usaha, serta beradaptasi terhadap perubahan kondisi ekonomi dan lingkungan bisnis. Bagi pelaku UMKM, *financial resilience* menjadi salah satu faktor penting yang menentukan kemampuan usaha untuk bertahan, pulih, dan terus berkembang di tengah ketidakpastian ekonomi (Nassuna et al., 2023; OECD, 2020).

Menurut OECD, (2021) *financial resilience* merupakan kemampuan untuk mengantisipasi, menghadapi, dan memulihkan kondisi

keuangan setelah terjadi tekanan ekonomi melalui perilaku keuangan yang sehat, seperti melakukan perencanaan keuangan, mengelola arus kas, mengendalikan pengeluaran, memanfaatkan pembiayaan secara bertanggung jawab, serta mempersiapkan kebutuhan keuangan di masa depan. Sahul et al., (2023) juga menjelaskan bahwa *financial resilience* dipengaruhi oleh kemampuan mengelola keuangan, pengetahuan keuangan, dan perencanaan keuangan yang baik sehingga individu maupun pelaku usaha mampu mengatasi kesulitan keuangan tanpa mengganggu keberlangsungan aktivitas ekonominya.

Dalam konteks UMKM, *financial resilience* menjadi faktor yang sangat penting karena sebagian besar pelaku usaha memiliki keterbatasan modal, akses pembiayaan, dan kapasitas pengelolaan keuangan. Mardanugraha, (2023) menjelaskan bahwa ketahanan UMKM dalam menghadapi resesi ekonomi sangat dipengaruhi oleh kemampuan melakukan perencanaan keuangan, menjaga likuiditas usaha, serta menyesuaikan strategi bisnis sesuai perubahan kondisi ekonomi. Sejalan dengan itu, Agatha et al., (2023) menyatakan bahwa literasi keuangan dan perilaku keuangan yang baik berkontribusi positif terhadap peningkatan *financial resilience* pada pelaku UMKM.

Berdasarkan berbagai teori tersebut, *financial resilience* tidak hanya dipahami sebagai kemampuan bertahan dari tekanan ekonomi, tetapi juga tercermin melalui praktik pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh pelaku UMKM. Oleh karena itu, dalam penelitian ini *financial resilience*

diukur melalui beberapa indikator yang menggambarkan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola kondisi keuangannya, seperti :

- a. Tidak adanya pencatatan keuangan yang baik
- b. Kurangnya perencanaan keuangan
- c. Lemahnya pengelolaan arus kas
- d. Tingginya penggunaan hutang tanpa perencanaan
- e. Rendahnya kemampuan mengendalikan biaya usaha

Kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan usaha dalam mempertahankan keberlangsungan usaha. Oleh karena itu, *financial resilience* dalam penelitian ini dijabarkan ke dalam beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur kondisi pengelolaan keuangan UMKM.

2.2.1 Perencanaan Keuangan Usaha

Perencanaan keuangan merupakan kemampuan pelaku usaha dalam menyusun rencana penggunaan dana usaha secara sistematis untuk mencapai tujuan usaha. Perencanaan keuangan meliputi penyusunan anggaran usaha, pengalokasian modal usaha, dan perencanaan kebutuhan usaha jangka pendek maupun jangka panjang.

Perencanaan keuangan yang baik membantu pelaku usaha mengontrol pengeluaran usaha dan mempersiapkan kebutuhan usaha di masa mendatang. UMKM yang memiliki perencanaan keuangan yang baik cenderung lebih mampu menjaga stabilitas usaha dan mengurangi risiko keuangan. Penelitian Usmayanti et al., (2023)

menjelaskan bahwa kemampuan merencanakan keuangan secara efektif menjadi bagian penting dalam menjaga ketahanan keuangan usaha.

2.2.2 Pengelolaan Arus Kas

Pengelolaan arus kas merupakan kemampuan pelaku usaha dalam mengatur pemasukan dan pengeluaran usaha agar kondisi keuangan tetap stabil. Arus kas yang baik menunjukkan bahwa usaha mampu memenuhi kebutuhan operasional dan kewajiban usaha tepat waktu. Arus kas menjadi bagian penting dalam *financial resilience* karena banyak UMKM mengalami masalah keuangan akibat ketidakseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran usaha. Pengelolaan arus kas yang baik membantu usaha menjaga likuiditas dan mengurangi risiko kesulitan keuangan. Penelitian Usmayanti et al. (2023) menjelaskan bahwa kemampuan menjaga kondisi arus kas yang likuid sangat diperlukan agar UMKM mampu bertahan menghadapi situasi krisis. Arus kas yang sehat memungkinkan pelaku usaha memenuhi kewajiban jangka pendek sekaligus menjaga likuiditas usaha.

2.2.3 Pengendalian Biaya Operasional

Pengendalian biaya operasional merupakan kemampuan usaha dalam mengontrol pengeluaran usaha agar penggunaan biaya lebih efisien dan sesuai kebutuhan usaha. Menurut Mardanugraha, (2023) pengendalian biaya operasional menjadi salah satu strategi penting

dalam menjaga efisiensi usaha sehingga mampu meningkatkan ketahanan keuangan UMKM. UMKM yang mampu mengendalikan biaya operasional dengan baik akan lebih mudah menjaga kondisi keuangan usaha dan mempertahankan keberlangsungan usaha dalam jangka panjang.

2.2.4 Penggunaan Pembiayaan Secara Bertanggung Jawab

Penggunaan pembiayaan secara bertanggung jawab merupakan kemampuan pelaku usaha dalam menggunakan sumber pembiayaan seperti pinjaman modal usaha sesuai kebutuhan usaha dan kemampuan pembayaran. Pembiayaan usaha yang digunakan secara tepat dapat membantu pengembangan usaha dan meningkatkan kapasitas usaha.

Sebaliknya, penggunaan pembiayaan yang tidak terencana dapat meningkatkan risiko keuangan dan mengganggu stabilitas usaha. Penelitian Pranata, (2025) menjelaskan bahwa keterbatasan akses pembiayaan masih menjadi salah satu kendala utama UMKM sehingga kemampuan mengelola pembiayaan usaha menjadi penting dalam mendukung keberlanjutan usaha.

2.2.5 Pengelolaan Keuangan Jangka Panjang

Pengelolaan keuangan jangka panjang merupakan kemampuan pelaku usaha dalam mempersiapkan kondisi keuangan usaha untuk keberlangsungan usaha di masa depan. Pengelolaan tersebut meliputi penyediaan dana cadangan usaha, pengembangan modal usaha, dan

perencanaan pengembangan usaha. UMKM yang memiliki pengelolaan keuangan jangka panjang cenderung lebih siap menghadapi perubahan kondisi ekonomi dan persaingan usaha. Selain itu, pengelolaan keuangan jangka panjang membantu usaha mempertahankan stabilitas usaha dan mendukung keberlanjutan usaha.

Tabel 1. Indikator Variabel

Variabel	Indikator	Sumber
<i>Financial resilience</i>	Perencanaan Keuangan	OECD, (2021); Usmayanti et al., (2023)
<i>Financial resilience</i>	Pengelolaan Arus Kas	OECD, (2021); Usmayanti et al., (2023)
<i>Financial resilience</i>	Pengendalian Biaya Operasional	Mardanugraha, (2023)
<i>Financial resilience</i>	Penggunaan Pembiayaan secara Bertanggung Jawab	OECD, (2021); Pranata, (2025)
<i>Financial resilience</i>	Pengelolaan Keuangan Jangka Panjang	OECD, (2021)

2.3 Keberlanjutan Umkm

Keberlanjutan UMKM merupakan kemampuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan operasional, menjaga stabilitas pendapatan, serta mengembangkan usaha dalam jangka panjang. Keberlanjutan usaha tidak hanya diukur berdasarkan kemampuan memperoleh keuntungan, tetapi juga kemampuan usaha dalam

menghadapi perubahan kondisi ekonomi, persaingan usaha, serta tantangan lingkungan bisnis yang terus berkembang (Surya et al., 2025).

Konsep keberlanjutan usaha atau *business sustainability* menjadi salah satu faktor penting dalam pengembangan UMKM karena banyak usaha kecil mengalami kesulitan mempertahankan usahanya dalam jangka panjang. UMKM yang memiliki keberlanjutan usaha yang baik cenderung mampu menjaga stabilitas operasional, mempertahankan pelanggan, dan beradaptasi terhadap perubahan pasar. Sebaliknya, UMKM yang tidak memiliki kemampuan pengelolaan usaha yang baik lebih rentan mengalami penurunan kinerja usaha, kehilangan daya saing, hingga berhentinya kegiatan usaha (Zacky, 2025).

Keberlanjutan UMKM dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan pengelolaan keuangan, kualitas sumber daya manusia, inovasi usaha, kemampuan manajerial, dan strategi pemasaran. Sedangkan faktor eksternal meliputi kondisi ekonomi, persaingan usaha, perkembangan teknologi, serta akses terhadap pembiayaan (Surya et al., 2025).

Salah satu faktor penting yang memengaruhi keberlanjutan usaha adalah kemampuan pelaku usaha dalam mengelola keuangan secara efektif dan berorientasi jangka panjang. Dalam penelitian ini, keberlanjutan UMKM diukur berdasarkan kemampuan usaha dalam mempertahankan keberlangsungan operasional, menjaga stabilitas pendapatan,

meningkatkan perkembangan usaha, serta kemampuan bertahan menghadapi tekanan ekonomi.

Penerapan *financial resilience* diyakini dapat membantu meningkatkan keberlanjutan UMKM karena mendorong pelaku usaha untuk mengelola keuangan secara lebih baik dan bertanggung jawab. Pengelolaan keuangan yang baik memungkinkan UMKM memiliki arus kas yang lebih stabil, pengendalian biaya yang efektif, serta kemampuan perencanaan usaha yang lebih matang. Dengan demikian, keberlanjutan usaha dapat lebih terjaga dalam jangka panjang (Valdiansyah & Widiyati, 2024).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberlanjutan UMKM merupakan kemampuan pelaku usaha dalam mempertahankan kelangsungan operasional, menjaga stabilitas usaha, beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis, serta mengembangkan usahanya secara berkelanjutan. Keberlanjutan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kemampuan pelaku usaha dalam membangun *financial resilience* melalui pengelolaan keuangan yang efektif.

2.4 Hubungan *Financial resilience* Dengan Keberlanjutan Umkm

Financial resilience memiliki hubungan yang erat dengan keberlanjutan UMKM karena kemampuan pelaku usaha dalam mengelola keuangan secara efektif akan menentukan kemampuan usaha untuk bertahan, beradaptasi, dan berkembang dalam menghadapi berbagai

tantangan ekonomi. *Financial resilience* mencerminkan kemampuan pelaku usaha dalam melakukan perencanaan keuangan, mengelola arus kas, mengendalikan biaya operasional, memanfaatkan pembiayaan secara bertanggung jawab, serta menyusun strategi keuangan jangka panjang. Kemampuan tersebut menjadi fondasi penting dalam menjaga stabilitas usaha sehingga keberlanjutan UMKM dapat terpelihara (OECD, 2021).

UMKM yang memiliki tingkat *financial resilience* yang baik cenderung lebih mampu menjaga likuiditas usaha, memenuhi kewajiban keuangan, serta mengantisipasi berbagai risiko bisnis. Pengelolaan keuangan yang efektif memungkinkan pelaku usaha mengambil keputusan yang lebih tepat dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi maupun persaingan usaha. Dengan demikian, *financial resilience* tidak hanya berperan dalam menjaga kondisi keuangan usaha, tetapi juga meningkatkan kemampuan UMKM untuk mempertahankan keberlangsungan operasionalnya (Usmayanti et al., 2023).

Hubungan antara *financial resilience* dan keberlanjutan UMKM juga terlihat dari kemampuan pelaku usaha dalam mempertahankan stabilitas pendapatan, meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, serta beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis. UMKM yang memiliki ketahanan keuangan lebih siap menghadapi tekanan ekonomi, seperti inflasi, penurunan daya beli masyarakat, maupun kenaikan biaya operasional, sehingga peluang usaha untuk bertahan dan berkembang menjadi lebih besar (Nassuna et al., 2023).

Selain itu, *financial resilience* dapat meningkatkan kepercayaan lembaga keuangan terhadap pelaku UMKM karena menunjukkan kemampuan dalam mengelola keuangan secara bertanggung jawab. Kondisi tersebut mempermudah akses terhadap pembiayaan yang selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk memperluas usaha, meningkatkan kapasitas produksi, serta mendukung pengembangan usaha dalam jangka panjang (Harymawan et al., 2022).

Berdasarkan berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa *financial resilience* memiliki peran penting dalam meningkatkan keberlanjutan UMKM. Semakin baik kemampuan pelaku usaha dalam mengelola keuangan, semakin besar pula kemampuan usaha untuk mempertahankan stabilitas operasional, menghadapi berbagai risiko bisnis, serta mencapai keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diduga bahwa *financial resilience* berpengaruh positif terhadap keberlanjutan UMKM di Kota Tegal.

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Vivi Usmayanti, Yosi Fadhillah, dan Febby Nanda Utami (2023)	Strategi Keuangan, Ketahanan Keuangan, dan Inovasi Model Bisnis UMKM	Kuantitatif dengan metode survey, kuisisioner, analisis jalur.	Strategi keuangan berpengaruh positif terhadap ketahanan

		Keberlanjutan		UMKM
2.	Fazelina Sahul Hamid, Yiing Jia Loke, dan Phaik Nie Chin (2023)	<i>Determinants of Financial resilience: Insights from an Emerging Economy</i>	Metode kuantitatif menggunakan survei dan analisis regresi untuk menguji faktor-faktor yang memengaruhi <i>financial resilience</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap <i>financial resilience</i> .
3.	Iman Harymawan, Andini Tri Indahsari, dan Fajar Kristanto Gautama Putra (2022)	<i>Strengthening Indonesian MSME Sustainability Through Sustainable Finance Lab</i>	Pengabdian masyarakat yang dilakukan secara daring. <i>Sustainable Finance Course</i>	Berhasil meningkatkan kompetensi keberlanjutan pelaku UMKM sebesar 90%
4.	Meyola Krisma Agatha, Nurfadilah, Rizki Luthfi Auliav, dan Maria Yovita R. Pandin (2023)	Pengaruh Literasi Keuangan dan Perilaku Keuangan terhadap <i>Financial resilience</i> pada UMKM	Metode kuantitatif dengan penyebaran kuesioner kepada pelaku UMKM dan dianalisis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dan perilaku keuangan berpengaruh positif dan signifikan

menggunakan terhadap
regresi linier *financial*
berganda. *resilience* pelaku
UMKM.

5.	Vicky Valdiansyah dan Dini Widiyati (2024)	Pengaruh Pengelolaan Keuangan terhadap Keberlanjutan UMKM	Metode kuantitatif menggunakan kuesioner kepada pelaku UMKM dan dianalisis dengan regresi linier berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan UMKM sehingga semakin baik pengelolaan keuangan, semakin tinggi keberlanjutan usaha.
----	--	--	--	---

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian membahas hubungan antara pengelolaan keuangan, ketahanan usaha, dan keberlanjutan UMKM. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh beberapa indikator *financial resilience*, yaitu perencanaan keuangan usaha, pengelolaan arus kas, pengendalian biaya operasional, penggunaan pembiayaan secara

bertanggung jawab, dan pengelolaan keuangan jangka panjang terhadap keberlanjutan UMKM di Kota Tegal masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan penelitian tersebut.

2.6 Hipotesis Penelitian

2.6.1 Pengaruh Perencanaan Keuangan Usaha terhadap Keberlanjutan UMKM

Perencanaan keuangan merupakan tindakan sistematis dalam menyusun anggaran dan mengalokasikan modal usaha untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan perencanaan yang matang, pelaku usaha dapat mengontrol pengeluaran secara lebih efisien serta mengantisipasi risiko ketidakpastian di masa mendatang. Hal ini sejalan dengan penelitian Usmayanti et al. (2023) yang menyatakan bahwa kemampuan merencanakan keuangan secara efektif sangat penting dalam menjaga ketahanan keuangan usaha.

H1: Perencanaan keuangan usaha berpengaruh positif terhadap keberlanjutan UMKM di Kota Tegal.

2.6.2 Pengaruh Pengelolaan Arus Kas terhadap Keberlanjutan UMKM

Pengelolaan arus kas berfokus pada kemampuan pelaku usaha dalam mengatur keseimbangan antara kas masuk (*inflow*) dan kas keluar (*outflow*). Banyak UMKM mengalami kegagalan operasional bukan karena tidak menghasilkan laba, melainkan karena buruknya likuiditas atau arus kas. Kemampuan menjaga

kondisi kas yang likuid sangat diperlukan agar UMKM memiliki bantalan yang kuat daa menghadapi situasti krisis ataupenurunan daya beli masyarakat.

H2: Pengelolaan arus kas berpengaruh positif terhadap keberlanjutan UMKM di Kota Tegal.

2.6.3 Pengaruh Pengendalian Biaya Operasional terhadap Keberlanjutan UMKM

Efisiensi dalam mengontrol pengeluaran rutin usaha merupakan inti dari pengendalian biaya operasional. UMKM yang mampu memangkas biaya-biaya yang tidak diperlukan akan lebih mudah mempertahankan stabilitas keuntungan usaha mereka. Pengendalian biaya yang baik secara langsung akan memperpanjang umur operasional bisnis dan membantu keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

H3: Pengendalian biaya operasional berpengaruh positif terhadap keberlanjutan UMKM di Kota Tegal.

2.6.4 Pengaruh Penggunaan Pembiayaan Secara Bertanggung Jawab terhadap Keberlanjutan UMKM

Akses modal dari pihak luar (seperti pinjaman) sering kali dibutuhkan untuk ekspansi atau meningkatkan kapasitas produksi UMKM. Namun, penggunaan pembiayaan tanpa perencanaan yang matang justru akan meningkatkan beban bunga dan risiko gagal bayar yang mengancam stabilitas operasional. Pengelolaan

pembiayaan secara bijak dan bertanggung jawab memastikan modal tambahan tersebut benar-benar menghasilkan nilai tambah ekonomi bagi usaha.

H4: Penggunaan pembiayaan usaha secara bertanggung jawab berpengaruh positif terhadap keberlanjutan UMKM di Kota Tegal.

2.6.5 Pengaruh Pengelolaan Keuangan Jangka Panjang terhadap Keberlanjutan UMKM

Keberlanjutan usaha tidak hanya diukur dari keuntungan harian, melainkan dari visi jangka panjang. Pengelolaan keuangan jangka panjang melibatkan penyediaan dana cadangan, investasi kembali pada modal, dan perencanaan pengembangan skala usaha. Pelaku UMKM yang berorientasi jangka panjang terbukti lebih siap beradaptasi terhadap perubahan iklim ekonomi dan persaingan pasar global.

H5: Pengelolaan keuangan jangka panjang berpengaruh positif terhadap keberlanjutan UMKM di Kota Tegal.

2.6.6 Pengaruh *Financial resilience* Terhadap Keberlanjutan UMKM Secara Simultan

Financial resilience merupakan konsep pengelolaan keuangan yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan keberlanjutan dalam pengambilan keputusan keuangan. Penerapan *financial resilience* melalui perencanaan keuangan usaha, pengelolaan arus kas,

pengendalian biaya operasional, penggunaan pembiayaan secara bertanggung jawab, dan pengelolaan keuangan jangka panjang diharapkan mampu meningkatkan keberlanjutan UMKM secara keseluruhan.

H6: *Financial resilience* yang terdiri atas perencanaan keuangan usaha, pengelolaan arus kas, pengendalian biaya operasional, penggunaan pembiayaan usaha secara bertanggung jawab, dan pengelolaan keuangan jangka panjang secara simultan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan UMKM di Kota Tegal.